

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang ada di propinsi Jawa Timur, yang terletak di wilayah selatan bagian barat Jawa Timur. Dilihat dari perekonomian, Kota Kediri masuk dalam kategori salah satu kota terkaya di Indonesia berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDGRB) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021. Ditahun 2022 perekonomian kota Kediri mengalami peningkatan sebesar 3,95% dibandingkan tahun 2021. Pertumbuhan terjadi hampir disemua sektor usaha meskipun masih didominasi oleh industri pengolahan sebesar 81,04%.

Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah Indar Parawansa juga menyebut bahwa kota Kediri menjadi kota paling bahagia di Indonesia. Predikat tersebut diucapkan langsung dalam forum Musrenbang provinsi Jawa Timur tahun 2022. Kedua pencapaian tersebut dapat menjadi daya tarik kota Kediri terhadap daerah lain. Namun, disisi lain dengan adanya kemajuan ekonomi disuatu daerah akan memunculkan beberapa masalah sosial, seperti munculnya, pengamen, gelandangan, anak jalanan, pelacur dan pengemis.

Kemunculan masalah sosial tidak terlepas oleh adanya faktor kemiskinan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Kediri tahun 2024 presentase tingkat kemiskinan di kota Kediri mencapai 6,51% atau sekitar 19,24 jiwa. Kemiskinan menjadi suatu persoalan yang terjadi di

semua kota yang ada di Indonesia. Dampak yang diakibatkan oleh kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan ekonomi namun menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Hal tersebut memaksa masyarakat melakukan apapun untuk menyambung hidupnya. Selain itu salah satu hal yang mengakibatkan angka kemiskinan bertambah, yaitu adanya budaya malas, kemiskinan yang didasari oleh budaya malas akan sulit untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi mereka, sehingga akan menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya. Salah satu masalah sosial yang sering dijumpai adalah pengemis, hanya bermodalkan meminta-minta dia bisa bertahan hidup.

Pengemis merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi persoalan di kota-kota di Indonesia. Di perkotaan keberadaan pengemis telah menjamur dan tidak dapat dihindari keberadaanya ditengah kehidupan masyarakat.¹ Keberadaan pengemis mudah ditemukan di tempat-tempat keramaian seperti, pinggiran jalan, sudut lampu merah, hingga tempat-tempat ibadah, mereka menggunakan pakaian kumuh, kotor dan menampilkan wajah yang sedih. Kemunculan pengemis merupakan masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan antara sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin rumit. Sehingga orang yang termasuk dalam kategori tersebut akan tergeserkan oleh kebutuhan hidupnya yang semakin banyak, sehingga pekerjaan menjadi seorang pengemis menjadi pilihan utama. Dengan

¹ Sinta Yulia Marta, “Analisis Hukum Islam Terhadap Perda No. 3 Tahun 2010 di Bandar Lampung Tentang Larangan Memberi Sesuatu Kepada Pengemis,” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

mudahnya menjadi seorang pengemis dan adanya tuntutan hidup yang membuat pengemis semakin kreatif dalam menjalankan aksinya agar terlihat benar-benar tidak mampu dan hal ini akan menarik rasa iba masyarakat kepada dirinya.

Secara struktural hal ini dapat dilihat berdasarkan faktor kemiskinan dan kebodohan. Sekarang apapun yang dilakukan bilamana hasil uang yang didapatkan hanya sebanyak itu, maka mereka akan tetap miskin. Mereka miskin bukan karena malas atau tidak mau berusaha namun mereka tidak berdaya dalam mengubah nasib yang lebih baik, sehingga mengemis merupakan pilihan terbaik untuk bisa menghidupi keluarga.²

Tumbuhnya budaya mengemis dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya dilakukan oleh segelintir orang yang mengalami kesulitan ekonomi, namun beberapa orang memanfaatkan mengemis sebagai pekerjaan untuk meraih keuntungan.³ Dalam perkembangannya, ditemukan bahwa fakta kehidupan yang berbeda pada pengemis. Persepsi umum masyarakat terhadap pengemis mengasumsikan bahwa mereka hidup dalam ketidakmampuan dan dianggap sebagai orang yang perlu dikasiani, namun berbeda dengan realita kehidupan yang mereka jalani sebenarnya. Banyak di antara mereka yang memiliki kehidupan yang mapan dalam konteks kebutuhan hidupnya telah terpenuhi.⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh azki zaqiatul fitri tahun 2019 yang menemukan bahwasanya

² Akbar Maulana, *Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Masalah Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember* (Jakarta Timur: Haebara Publisher, 2021).

³ Gunawan Sridiyatmika, "Keberadaan Komunitas Pengemis Di Kota Yogyakarta Dalam Kajian IPS Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial," *Jurnal Sosialita* (2018).

⁴ Abdul Malik Iskandar, *Pengemis Dalam Perspektif Struktur - Aktor* (Makassar: Yayasan Inteligencia Indonesia, 2017).

seorang pengemis memiliki dua kehidupan yang berbeda, ketika menjalankan aksinya pengemis merubah penampilanya seperti orang sedang mengalami kesusahan namun dibalik penampilan tersebut ditemukan bahwa pengemis tersebut termasuk dalam orang yang mampu.

Secara umum mengemis merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dan pengemis dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Mereka memanfaatkan kondisi fisik yang tidak normal, gangguan moral, gangguan mental dan sosial kultural, sebagai alasan mereka untuk mengemis.⁵ Secara hukum larangan menjadi pengemis telah tertuang di dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) pada pasal 504 dan 505 yang berbunyi;

1. Pasal 504 (1) Barangsiapa yang mengemis di tempat umum, akan diancam kurungan paling lama enam minggu. (2) Pengemisan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang telah berumur enam belas tahun diancam dengan masa kurungan paling lama tiga bulan.
2. Pasal 505 (1) Barangsiapa yang bergelandangan tanpa memiliki mata pencarian, diancam dengan kurungan paling lama tiga bulan. (2) Pergelandangan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang umurnya di atas enam belas tahun diancam dengan kurungan paling lama enam bulan.⁶

⁵ Bryan Wiratama, *“Perilaku Komunikasi Para Pengemis Di ‘Kampung Pengemis’ Gang Eme Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Warga Yang Bekerja Sebagai Pengemis Di ‘Kampung Pengemis’ Gang Eme Sukabungah RT 09 Dan RT 10, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung).”* (Universitas Komputer Indonesia, 2018).

⁶ Moeljatno, *KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Larangan menjadi pengemis tidak hanya dijelaskan melalui hukum pidana namun dalam agama juga telah mengatur tentang larangan menjadi seorang pengemis yang tertuang di dalam Al-Qur'an:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ

النَّاسَ الْخَوَافًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 273).

Bentuk pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menekan angka jumlah pengemis salah satunya dengan cara memotong rantai sumber pendapatan mereka yaitu masyarakat. Larangan tersebut berlaku untuk siapa saja yang memberi uang kepada pengemis akan diberikan sanksi pidana berupa kurungan paling sedikit sepuluh hari dan denda paling sedikit seratus ribu hingga dua puluh juta rupiah. Namun, dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang memberikan uang kepada pengemis dengan alasan ingin bersedekah. Islam memang

menganjurkan umatnya untuk mengeluarkan sedikit rezekinya untuk membantu orang yang membutuhkan, apalagi Indonesia memiliki mayoritas masyarakat yang beragama islam. Bersedekah salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada dua hubungan, yaitu hubungan dengan manusia dan hubungan dengan tuhan. Perintah dari Allah SWT untuk bersedekah telah tertuang dalam Al Qur'an yang membuat umat muslim berbondong-bondong untuk bersedekah. Keutamaan bersedekah dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menjadi pengemis, sesuai dengan perintah oleh Allah SWT untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menyatakan bahwa memberikan uang kepada pengemis hukumnya haram. Alasan tersebut didasari adanya unsur eksploitasi manusia karena memberikan uang kepada orang yang secara fisik dan jasmani sehat termasuk dalam unsur eksploitasi. MUI menjelaskan bahwa masyarakat harus dapat menilai antara orang yang benar-benar fakir dan miskin dengan orang yang memiliki fisik yang sehat namun meminta-minta.

Dinas sosial merupakan lembaga atau instansi pemerintahan yang menaungi serta bertugas untuk menyelesaikan masalah sosial dan kesejahteraan sosial masyarakat khususnya PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Pengemis adalah salah satu yang termasuk dalam kategori PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang memiliki hambatan, masalah dan kesulitan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara rohani dan jasmani. Dinas sosial bertugas untuk melaksanakan pembinaan, pemberdayaan fakir miskin dan orang terlantar.

Upaya dinas sosial dalam memberantas pengemis dan gelandangan dapat dilakukan dengan cara:

1. Penyuluhan sosial secara berkala terhadap lokasi-lokasi pengemis dan gelandangan berada.
2. Penguatan keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan dan Pendidikan, lapangan pekerja dan pendapatan keluarga.
3. Mendirikan pos pelayanan gelandangan dan pengemis untuk sarana konsultasi, pendataan, penjangkaran dan rujukan bagi gelandangan dan pengemis untuk ditindak lanjut untuk proses rehabilitasi.
4. Razia yang dipergunakan setelah penyuluhan sosial dimulai untuk menjaring gelandangan dan pengemis untuk ditampung sementara ditempat penampungan kemudian dikirim ke panti.
5. Rehabilitasi yang melibatkan fungsi UPT Liposos dan LSM yang menangani gelandangan dan pengemis.
6. Membangun kerjasama dengan para pelaku usaha dalam rangka penempatan tenaga kerja.⁷

Menariknya aktivitas pengemis tidak lagi sekedar tindakan spontan melainkan rencana yang telah disiapkan. Banyak pengemis menggunakan pendekatan komunikasi yang tersusun dengan penuh pertimbangan. Mereka menampilkan gestur memelas, memilih pakaian yang terkesan lusuh dan nada berbicara yang rendah, semua ini menunjukkan bahwa tindakan mengemis berkaitan erat dengan strategi komunikasi, baik secara verbal

⁷ Maulana, *Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Masalah Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember*.

maupun nonverbal. Dalam konteks tersebut, teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dapat dijadikan alat bantu untuk memahami bagaimana pengemis membentuk dan menampilkan identitas sosial mereka. Dihadapan publik pengemis memainkan peran tersebut untuk menyesuaikan kebutuhannya, sebaliknya dibelakang publik mereka menunjuka sisi kehidupan yang berbeda. Konsep pengelolaan kesan (impression management) menjadi penting untuk menelusuri bagaimana mereka menyusun citra diri demi mencapai tujuan tertentu.

Oleh karena itu, peneliti ini berupaya mengungkapkan bagaimana gaya komunikasi pengemis di Kota Kediri ditampilkan dalam dua sisi yang berbeda yaitu bagian depan (*front stage*) dan belakang (*back stage*), melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai gaya komunikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan menjalani kehidupan sebagai pengemis.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Gaya Komunikasi pengemis ketika beraksi di depan panggung (*front stage*) di kota kediri ?
2. Bagaimana Gaya komunikasi pengemis ketika berada di belakang panggung (*back stage*) di kota kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi pengemis yang dilakukan ketika beraksi di depan panggung (*front stage*) di kota kediri.
2. Untuk mengetahui gaya komunikasi pengemis yang dilakukan ketika di belakang panggung (*back stage*) di kota kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya terhadap program studi ilmu komunikasi khususnya yang membahas tentang gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengemis.

2. Secara Praktis

- a. Pemerintah kota kediri

Sebagai masukan dan wawasan mengenai lokasi-lokasi yang berpotensi adanya pengemis terutama di kota kediri dan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengemis ketika beraksi maupun tidak, sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan dalam melakukan penyuluhan dan pembinaan untuk mencegah kembalinya pengemis ke jalanan.

- b. Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih bijak dan selektif dalam memberikan rasa kasian atau iba terhadap pengemis atau orang yang meminta-minta, hal ini dilakukan untuk mencegah dan memotong budaya pengemis terus berlanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti menemukan adanya kesamaan pada skripsi yang membahas tentang gaya komunikasi, namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang gaya komunikasi dan pengemis.

Peneelitan yang dilakukan oleh Anggun Setyawati tahun 2020 dari program studi komunikasi dan penyiaran IAIN Kediri yang berjudul Dramaturgi Pada Gaya Komunikasi Pelaku *Ghosting* Di Komunitas Sobat Ambyar Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang gaya komunikasi perilaku *ghosting* yang dilakukan di depan panggung dan belakang panggung. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa gaya komunikasi yang digunakan komunitas sobat ambyar kediri di panggung depan adalah dengan menonjolkan status mereka. Dalam melakukan pengelolaan kesan mereka menggunakan modus-modus gaya komunikasi dan perilaku yang dilakukan berdasarkan kesengajaan yang bertujuan agar dapat diterima di lingkungan sosial. Sedangkan panggung belakang sobat ambyar kediri menjadikan sebagai bentuk keamanan. Mereka mangatakan bahwa keamanan merupakan alasan mereka untuk melakukan tindakan *ghosting*, seperti merasa adanya bahaya, perbuatan yang tidak dibenarkan dan untuk menjaga Kesehatan mental.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Damarta Dunia tahun 2018 dari program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui gaya komunikasi dan simbol atau bentuk komunikasi yang digunakan oleh komunitas punk muslim di Surabaya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa komunikasi yang digunakan komunitas punk muslim Surabaya adalah gaya komunikasi argumentatif.

⁸ Anggun Setyawati, “*Gaya Komunikasi Pelaku Ghosting Di Komunitas Sobat Ambyar Kediri*” (IAIN Kediri, 2020).

Sedangkan simbol-simbol yang digunakan terdiri dari simbol verbal dan non verbal. Seperti gaya berpakaian, gambar atau ilustrasi perlawanan dan musik perlawanan, hal ini terbentuk dari interaksi dan komunikasi yang dilakukan di komunitas punk muslim Surabaya.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Azqi Zakiatal Fitri tahun 2019 dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto yang berjudul *Dramaturgi Pengemis Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai gambaran kehidupan panggung depan dan panggung belakang pengemis yang berada di desa Pageralang. Teori yang digunakan dramaturgi. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa para pengemis di desa pageralang sedang berada dalam setting panggung depan (*front stage*) dalam penampilannya memperlihatkan bentuk pakaian yang compang camping, membawa anak, memakai krudung, menggunakan tongkat dan menggunakan topi atau tudung dengan wajah memelas dan hal ini agar terkesan bahwa layak untuk diberi. Sedangkan pada panggung belakang (*back stage*) ditemukan bahwa para pengemis itu sebenarnya secara ekonomi, sosial dikatakan mampu memperlihatkan keasliannya dengan memakai baju yang layak, tidak berkrudung dan rata – rata pengemis memiliki tempat tinggal sendiri dengan kondisi bangunan fisik yang baik dan berdinding tembok.¹⁰

⁹ Ade Damarta, *Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” Surabaya* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁰ Azqi Zakiatal Fitri, *“Dramaturgi Pengemis Di Desa Pegelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”* (IAIN Purwokerto, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Bryan Wiratama tahun 2018 dari program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia yang berjudul *Perilaku Komunikasi para Pengemis di “Kampung Pengemis Gang Eme Kota Bandung”* (studi Fenomologi pada warga yang bekerja sebagai pengemis di “kampung pengemis” Gang Sukabungah RT 09 dan RT 10, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme serta ingin mengetahui motif memilih pengemis sebagai pekerjaan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Perilaku komunikasi para pengemis dilihat dari komunikasi verbal berupa kata-kata asing seperti assalamualaikum, punten, mudir, mace, madam, kaka, mister, dan kata-kata umum seperti minta, dan panggang. Perilaku komunikasi non verbal berupa nada suara, komunikasi/bahasa tubuh, penampilan dan ekspresi wajah. Motif yang membuat para pengemis menjadi pengemis adalah fakto ekonomi dan tidak memiliki pekerjaan lain.¹¹

¹¹ Bryan Wiratama, *“Perilaku Komunikasi Para Pengemis Di ‘Kampung Pengemis’ Gang Eme Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Warga Yang Bekerja Sebagai Pengemis Di ‘Kampung Pengemis’ Gang Eme Sukabungah RT 09 Dan RT 10, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung).”* (Universitas Komputer Indonesia, 2018).